

Analisa kualitas visual dan non visual ruang publik yang berbasis CSR. Studi kasus: Taman Nivea Malang

Ghoustonjiwani Adi Putra

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: Ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

Daim Triwahyono

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: daimtri@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Taman nivea merupakan salah satu ruang publik dikota Malang yang menjadi salah satu taman dari program CSR (Cooperate Social Responsibility) dari Nivea yang keberadaanya menjadi salah satu alternative masyarakat kota malang untuk berkumpul. Pada analisa studi kasus ini penulis akan melakukan analisa deskriptif secara kualitatif menggunakan data literature dan data primer berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam mengevaluasi kualitas ruang publik berdasarkan kualitas visual nan non visual menggunakan 6 kriteria kualitas ruang publik dengan pedoman assessment ruang publik dari PPS (Public space project) dan mengacu pada Smardon. R.C (1986) melalui Foundation For Visual Project Analysis yang telah dipakai diberbagai riset ruang publik baik riset kualitatif maupun riset kuantitatif. Dari hasil evaluasi kualitatif ini didapt kesimpulan bahwa ruang publik merupakan ruang yang cukup memiliki kualitas visual dan non visual yang cukup baik.

Kata kunci : ruang publik, kualitas, visual, csr

ABSTRACT

Nivea Park is one of the public spaces in Malang, the parks of the CSR (Corporate Social Responsibility) program from Nivea, whose existence is an alternative for Malang people to gather. In the analysis of this studycase, the writer will conduct a qualitative descriptive analysis by using literature data and primary data. the writer also use several research in order to evaluating the quality of public spaces based on visual and non-visual quality. The writer Use 6 criteria for the quality of public spaces with the guidelines of public space assessment from PPS (Public space project) and refers to Smardon. R.C (1986), through the Foundation For Visual Project Analysis which has been used in various public space research, both qualitative and quantitative research. From the results of this qualitative evaluation, it can be concluded that public space is a sufficient space that has good visual and non-visual qualities.

Keywords : public space, quality, visual, csr

1. PENDAHULUAN

Keberadaan ruang terbuka publik sebagai ruang sosial bagi masyarakat perkotaan salah satu elemen vital entitas ruang pada ranah urban yang harus dipenuhi dalam mencapai kota yang berkelanjutan. Seperti dalam dalam (Short, 1997), City images adalah satu pandangan tentang entitas ruang pada ranah urban yang mampu membentuk perspektif suatu kota, salah satunya adanya produksi ruang yang dapat menentukan wajah kota atau imaji dari kota itu sendiri. Short menggambarkan proses wajah kota tidak bisa terlepas bagaimana ruang-ruang terbuka publik tersebut secara efektif dapat difungsikan dengan baik yang tentunya didukung dengan kualitas ruang yang baik, karena sebuah image kota yang baik terukur dari bagaimana ruang publik kota tersebut dapat difungsikan secara efektif.

Oleh karena itu produksi suatu ruang dan tempat khususnya ruang publik dituntut sebagai salah satu bentuk ruang yang harus ada pada ranah urban. Suatu keberhasilan ruang publik itu sendiri dinilai dari berbagai faktor antara lain adalah efektifitas, kontinuitas, dan estetika, ketiganya dapat terkait pada dua dimensi ruang yaitu dimensi ruang pertama (karakteristik fisik) dan dimensi ruang ketiga (karakteristik sosial). Penilaian efektifitas berdasarkan pola aktifitas dan pola perilaku pada (Gehl, 2006) adalah salah satu bentuk penilaian ruang publik yang terkait pada dimensi sosial sekaligus spasialnya.

Ruang publik merupakan ruang-ruang pada kota yang bersifat publik dan terbuka untuk siapa saja bagi masyarakat urban, salah satunya adalah ruang terbuka skala kota seperti Taman Merbabu kota Malang.

Pada Ulasan ini penulis akan menganalisa dan mengkaji ruang publik berdasarkan Efektifitas dan Kualitas Ruang. Efektifitas dan kualitas ini dapat diukur dan dinilai menggunakan kriteria kenyamanan secara visual dari PPS (Project of Public Space). Sedangkan Studi kasus yang terpilih adalah Taman Nivea Malang sebagai salah satu Ruang publik dari program CSR Nivea bersama Pemerintah Kota Malang.

Analisa kualitas dan keefektifan ruang publik melalui kualitas visual ini menggunakan nilai efektifitas dan kualitas dengan standarisasi kualitas ruang publik yang telah dikeluarkan oleh PPS (Project of Public Space). PPS sendiri merupakan organisasi non profit urban yang memiliki visi misi menciptakan standarisasi ruang publik yang lebih berkualitas dan efektif, dengan lebih dari 3000 cabang komunitas non profit dari seluruh penjuru dunia.

Selain mengacu pada kriteria kualitas dan efektifitas ruang publik dari PPS, penulis juga melakukan kajian dari penilaian kualitas ruang publik menggunakan kriteria nyaman visual oleh Smardon. R.C (1986) dengan *Foundation For Visual Project Analysis* oleh Smardon yang telah dipakai diberbagai riset ruang publik baik riset kualitatif maupun riset kuantitatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Publik. Anna Milton dalam *“The privatisation of public space”*, memaknai ruang publik sangat sulit untuk ditegaskan artinya, karena makna dari sebuah ruang yang dapat dilihat publik bisa jadi tidak benar-benar publik. Esensi sebagai ruang bersama ini lah yang menjadikan publik atau umum, berarti pengguna bebas memakai dan tanpa kepemilikan (private). Terkait dengan kota Postmodern Malang merupakan salah satu bentuk kota postmodern. Adanya multikultural yang terjadi, dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi mampu mengasilkan disfungsi-disfungsi ruang publik salah satunya menurunnya kualitas dan efektifitas Ruang Publik. Makna dan Jenis Ruang Publik.

“.....Public space is stage upon wich the drama of communal life unfolds.....” (Stephen Carr, 1992).

Dalam bukunya yang berjudul *“Public Space”*, Stephen Carr memaparkan bahwa makna sebuah ruang publik adalah sebuah panggung yang terbentang dengan segala bentuk aktifitas dan pergerakan manusia didalamnya, interaksi sosial, dan sebuah ruang yang berfungsi sebagai sarana permainan dan relaksasi.

“.....Public space (i.e., physical spaces that are open to all) is hub of activity that can influence both the daily lives of individuals and the development of the community.....” (Bélanger, 2007).

Hélène Bélanger memaknai ruang publik merupakan sebuah ruang fisik yang terbuka secara keseluruhan, pusat dari aktifitas yang dapat mempengaruhi pada keseharian dan perkembangan dari sebuah komunitas.

Public realm as those regions in urban, cities and the scenery that is physically available to everybody, where foreigners and residents can go in with few limitations (Madanipour, 1999; Williams & Green, 2001)“.....while throughout history, forums, parks, commons, market places, squares and streets have been seen as the embodiment of public space.” (Milton, 2002).

Lebih lanjut oleh Anna Milton dalam *“The privatisation of public space”*, memaknai ruang publik sangat sulit untuk ditegaskan artinya, karena makna dari sebuah ruang yang dapat dilihat publik bisa jadi tidak benar-benar publik. Sebagai konsep dan gambaran ruang publik Anna Milton memaparkan contoh dari ruang publik pada jaman Agora Yunani Kuno, antara lain Forum, Taman, Commons (ruang makan bersama yang sangat besar), Pasar, Alun-alun, dan Jalan bisa dilihat sebagai ruang publik. Agora merupakan ruang publik yang sangat penting pada jaman Yunani kuno,

Agora menetapkan preseden bagi fungsi persegi telah memainkan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan sepanjang zaman Lewis Mumford:

“...was above all else a place for palaver,” a place where “ if one waited around long enough, one would meet one’s friends and cronies...[where] spontaneous and face-to-face meetings, conversations, encounters, and flirtations took place, unformalized even when habitual.....”



2.2 The Agora in Athens



2.3 The Imperial Forum in Rome



2.4 Medieval winding street in Avon

Gambar. 1
History of Public Space
Sumber: (Carmona, Matthew, 2008)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah ruang yang menjadi ruang sosial interaksi pengguna, pengguna disini yang dimaksud, ruang bagi semua bagian masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktifitas yang dapat diakses secara bebas tanpa adanya diskriminasi dan pungutan biaya apapun. Dalam skala perkotaan juga ruang publik adalah suatu bagian yang wajib disediakan demi mejaga dan meningkatkan kualitas kawasan perkotaan.

Program CSR (Corporate Social Responsibility – CSR), program CSR merupakan pendekatan bisnis dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan. Tanggung jawab sosial adalah komitmen bisnis untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan masyarakat.

“Corporate Social Responsibility is the continuing commitment by business to behave ethnically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as the local community and society at large”.



Gambar. 2
CSR perbaikan lingkungan dan kota (1), CSR Penyediaan Air bersih (2)
Sumber: (M.Rahman2011)

Isu perbaikan lingkungan dan ruang perkotaan merupakan salah satu isu yang sedang kuat di masyarakat urban, baik dari pemerintah, BUMN hingga perusahaan swasta bertindak sebagai moda kapita dalam perbaikan kota. Berberapa contoh CSR kini juga merambah ke berbagi pelosok kota di seluruh Indonesia.

Kualitas visual dan non visual, Kualitas Visual dalam Sardon (1986) menyatakan bahwa nilai visual suatu kawasan dapat dilihat dari kualitas karakteristik fisik spasial pada ruang publik tersebut, dimana kualitas visual secara fisik tersebut dapat terbentuk oleh hubungan dan keterkoneksinya antar elemen-elemen visual satu sama lain pada suatu ruang lansekap kota. Menurut Sardon kriteria penilaian kualitas visual dapat dilihat sebagai berikut:

1. Keragaman (Diversity). Ruang lansekap dan ruang publik dengan visual yang berkualitas adalah ruang publik dengan karakteristik fisik yang baik dengan menunjukkan visual secara diversity atau beragam, ruang publik ini memiliki pola-pola visual fisik yang beragam.
2. Dominasi (Dominant). Dominasi terkait dengan teritori bagaimana pola satu sama lain yang berbeda memiliki keterikatan satu sama lain dan saling mendominasi tergantung dari bentuk dan pola ruang tersebut.
3. Keharmonisan (Harmony). Baik keragaman pola (diversity) dalam ruang publik yang memiliki dominasi satu sama lain dapat menjadi kesatuan dengan harmonis.
4. Keutuhan (Intactness). Merupakan bebas halang atau bebas pandangan, ruang publik yang baik memiliki kualitas visual yang tidak terhalang berbagai jenis gangguan fisik seperti: Tower, koridor building, pohon dll
5. Urutan (Sequence). Unit-unit pada ruang publik dapat tersusun berdasarkan urutan dari satu unit ke unit yang lain dengan pola-pola yang berurutan memberikan kualitas visual yang baik.
6. Keunikan (Uniqueness). Merupakan sumber visual yang unik, unik memberikan kesan "one of a kind", dimana ruang tersebut secara visual tidak ditemukan di berbagai tempat lain.
7. Kesatuan (Unity). Merupakan visual unity secara utuh yang dapat dinikmati menciptakan suatu keharmonisan pada seluruh visual dengan kesesuaian antar elemen-elemen lansekap.
8. Bentuk (form), bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok
9. Garis (line), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya
10. Warna (color), corak, intensitas dipermukaan suatu bentuk, warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk
11. Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
12. Skala & proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara

bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

Kualitas visual dan non visual, Kualitas Visual dalam PPS (2019) dapat di gambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar. 3
Kualitas ruang publik dalam visual dan non visual
Sumber (PPS,2019)

“..Whether a space is comfortable and presents itself well - has a good image - is key to its success. Comfort includes perceptions about safety, cleanliness, and the availability of places to sit - the importance of giving people the choice to sit where they want is generally underestimated....”

Dalam PPS kualitas ruang publik dalam kualitas visual dan non visual dapat dikategorikan ke dalam *comfort dan image*. Dimana dalam mencapai suatu kenyamanan dalam ruang publik yang baik harus memiliki image yang baik.

Kriteria Apakah sebuah ruang publik tersebut nyaman dan memberikan tampilannya dengan baik, apakah memiliki citra dan persepsi yang baik – adalah parameter kualitas ruang publik yang baik. Kenyamanan mencakup persepsi tentang bagaimana tingkat keamanan ruang publik tersebut, bagaimana tingkat kebersihan, dan bagaimana ketersediaan fasilitas duduk, dan fasilitas yang menampung dan mawadahi aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kenyamanan pengguna ruang publik.



Gambar. 4

Comfort and image ruang publik di Strasbourg (France) Kiri. Comfor and image Ruang Publik di Karogoco (Kenya) Kanan Sumber: (PPS, 2019)

3. METODE

Metode Kualitatif. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengamati, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari sebuah fenomena atau sebuah kasus, kejadian maupun hipotesa yang biasanya terjadi pada lingkup sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif, oleh karena itu fenomena dalam penelitian kualitatif umumnya merupakan fenomena sosial atau fenomena yang berhubungan dengan struktur masyarakat, history (Sejarah), dan sifat dan karakter sosial.

Data Kualitatif. Data kualitatif merupakan data-data pendukung baik data primer maupun sekunder yang digunakan dalam membantu merumuskan, menggambarkan, dan menyimpulkan fenomena pada obyek kasus terpilih pada penelitian kualitatif. Sumber data baik primer dan sekunder dikaitkan secara purposive, terarah dan snowball, sedangkan teknik pengumpulan data dengan tri-anggulasi (gabungan) dari berbagai sumber literatur terkait.

Analisa kualitatif, Analisis kualitatif adalah analisis data kualitatif berupa data teks. Analisis kualitatif sangat bergantung pada keterampilan analitik dan integratif pengetahuan pribadi tentang konteks sosial tempat data dikumpulkan. Penekanan dalam analisis kualitatif ini yaitu pada studi kasus yang dipilih berupa ruang publik "Taman Nivea Malang". analisis data

bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi dari fenomena terpilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas ruang publik oleh PPS (Project of Public Space) dapat dinilai dari bagaimana ruang publik tersebut di ciptakan yaitu: 1. Sociability. 2. Uses & Activities. 3. Access & Linkage. 4. Comfort & Image. Kualitas ruang publik dalam visual dan non visual dapat digambarkan kedalam bentuk tabel seperti berikut:

Parameter	Visual	Non Visual
Sociability		v
Uses and Activities		v
Access		v
Linkage		v
Comfort	v	
Image	v	

Tabel 1
Kualitas ruang publik dalam visual dan non visual
Sumber: PPS 2011

Sociability, merupakan parameter keberhasilan ruang publik secara non visual, karakteristik sosial berupa bagaimana ruang publik tersebut mampu hidup (live) secara sosial. Kualitas Non visual pada sociability bisa di ukur melalui bagaimana tingkat keramaian ruang publik pada waktu *time setting* tertentu, contoh: weekend, weekday, libur hari besar, libur sekolah, pagi, siang, sore dan malam.

Uses and Activities, adalah penggunaan dan aktifitas penggunaan dalam ruang publik tersebut. Ruang publik dapat dikatakan berhasil dengan kualitas non visual yang baik apabila dalam penggunaannya mampu digunakan secara maksimal, baik pengguna maupun aktifitasnya mampu secara maksimal berfungsi dan terhubung. Uses and activities juga berhubungan dengan karakteristik pengguna seperti: Usia, gender, profesi, tingkat sosial, preferensi, hobby dll.

Access, Merupakan kemampuan ruang publik dalam membuka diri terhadap pengguna. Tingkat kemudahan ruang publik untuk di akses oleh pengguna merupakan salah satu parameter kualitas ruang publik secara non visual

Linkage merupakan hubungan yang menghubungkan dari satu titik ke titik-titik lainnya, linkage dapat berarti sebuah sequence (irama). Ruang publik yang baik memiliki linkage ruang sosial yang saling

berhubungan satu sama lain, linkage ini berupa jalan setapak, koridor atau pekerasan yang berfungsi sebagai akses bagi pengguna.

Comfort dan image merupakan visual dari ruang publik yang dapat diukur dari karakteristik fisik dan non fisik yaitu dari fisik (*Building condition, Emvironmental data*), sedangkan karakter non fisik dapat di ukur dari aktifitas dan keefektifan pengguna.

Kualitas visual dan non visual dalam ruang publik terpilih “ Taman Nivea” dapat di analisis seperti berikut:

Sociabilty, Uses and activities



Gambar. 5
Kualitas ruang publik dalam visual dan non visual
Sociabilty, Uses and activities



Gambar6. Non Visual Access
Sumber: Rextor, 2017

Acess, Akses pada taman nivea sangat mudah, hal ini dikaren akan posisi taman yang terletak ditengah kota dengan ruas jalan-jalan yang mengelilingi cukup sepi kendaraan bermotor.

Jenis ruang publik pada taman nivea merupakan ruang publik dengan tipe square (kotak) dan memusat (center), pada tipe ruang publik seperti ini memungkinkan memiliki akses dari berbagai penjuru arah.



Gambar 7. Non Visual Linkage
Sumber: Rextor, 2017

Linkage. Hubungan antar fungsi ruang dapat terjadi ketika berberapa fungsi ruang dapat dihubungkan dengan: koridor, pekerasan, dll.

Pada studi kasus linkage dapat terjadi pada fungsi ruang bermain anak (Playground) => Lapangan Sepak bola =>taman duduk => taman fitness outdoor yang saling berhubungan satu sama lain dengan pedestrian. Linkage seperti inilah yang mampu memberikan kemudahan bagi pengguna.

Comfort and image. Secara visual ruang publik dapat dinilai sebagai ruang publik yang memiliki image (visual) yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai kondisi fisik yang masih terawatt dan berbagai fasilitas taman seperti: Tempat sampah, Air bersih, permainan anak, taman lansia, pekerasan (hardscape), softscape (tanaman) dll yang masih sangat terawat.

Image secara visual yang baik seperti ini mendukung kenyamanan pengguna sehingga ruang publik dapat dinikmati dengan baik dan secara maksimal.

KESIMPULAN

Dalam analisa kualitatif ini kualitas studi kasus terpilih yaitu ruang publik taman Nivea dapat dikatakan sebagai ruang publik yang telah memenuhi kriteria kenyamanan dan kualitas menurut PPS dimana ruang publik tersebut mampu memberikan 6 kriteria sebagai ruang publik yang baik menurut PPS, 2011. Enam kriteria tersebut antara lain: Sociability, Uses and Activities, Access, Linkage, Comfort, dan Image. Dari enam kriteria tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kualitas visual dan non visual.

DAFTAR PUSTAKA

Gehl, Jan and Lars Gemzoe (1996), *Public Space – Public Life*, Copenhagen 1996, Department of Urban Design School of Architecture Royal Danish Academy of Fine Arts, Denmark.

Smardon, Richard, C, (1989), *Foundation for Visual Project Analysis*, John Willey & Son

www.pps.org/reference/hans-monderman/, Project for Public Spaces, diakses tanggal 10 April 2019

rextor malang 2017, drone rextore. Diakses pada 16 Agustus 2020